

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di setiap daerah Indonesia Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) berperan penting dalam meningkatkan perekonomian, yang sering dianggap sebagai pondasi atau penopang utama perekonomian. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sering diucap dengan UMKM menjadi salah satu sektor yang banyak digemari oleh masyarakat karena UMKM tidak mengeluarkan modal yang besar untuk memulainya. Dengan adanya usaha-usaha kecil, UMKM memainkan peran penting khususnya sebagai sumber inovasi, menciptakan lapangan kerja baru yang juga dapat mendukung program pemerintah dalam mengatasi pengangguran di Indonesia (Lubis et al., 2024). Selain berkontribusi terhadap potensi pertumbuhan ekonomi, UMKM juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan masyarakat luas sehingga dapat mendukung masyarakat menjalani kehidupan yang lebih baik (Bairizki, 2021). Faktor ini terjadi karena semakin banyak masyarakat yang menjalankan usaha, yang berdampak positif pada stabilitas perekonomian suatu daerah sumber daya lokal, tenaga kerja lokal dan pengeluaran lokal dapat terserap dan digunakan secara optimal (Ritonga & Yulhendri, 2019).

Perkembangan suatu usaha tercermin dari kinerja yang dihasilkan. Menurut Hasibuan, (2008) kinerja merupakan pencapaian yang diperoleh atau didapat seseorang dalam menjalankan tugas-tugas yang dibentuk dengan dasar kemampuan, pengetahuan dan ketekunan serta kesempatan. Kinerja suatu

usaha dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengatur asset yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Namun kinerja tidak hanya diukur dari besarnya laba, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya (Firayani et al., 2024). Peningkatan kinerja usaha penting bagi UMKM untuk mencapai keunggulan kompetitif (Suindari & Juniariani, 2020). Meskipun demikian, optimalisasi kinerja UMKM tetap menghadapi beragam hambatan yang diakibatkan oleh banyak faktor baik yang bersifat luar maupun dalam. Faktor dalam seperti *financial self-efficacy* dan *financial attitude* yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha.

Financial self-efficacy adalah salah satu faktor yang dapat berdampak pada kinerja UMKM (Rochmawati et al., 2024). Merujuk pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) variabel *self-efficacy* masuk dalam komponen persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). *Financial self-efficacy* erat kaitannya dengan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan mereka tentang mengendalikan maupun memikirkan keuangannya untuk mencapai tujuan (Wardani et al., 2022). Danes & Haberman, (2007) berpendapat bahwa keyakinan finansial memiliki dampak positif terhadap keputusan pengelolaan keuangan. Artinya *financial self-efficacy* merupakan faktor penentu dalam kesuksesan finansial, karena dapat meningkatkan keterampilan dalam mengatur uang secara efektif. Melalui *self-efficacy* yang kuat, pelaku ekonomi dapat lebih termotivasi dan bersemangat dalam mencapai tujuan keuangan dengan baik (Rahmatika et al., 2024). Temuan ini membuktikan keyakinan

akan kemampuan mengatur keuangan secara langsung memengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan (Pratiwi & Krisnawati, 2022).

Riset yang dilakukan oleh Rochmawati et al., (2024) membuktikan *financial self-efficacy* secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Malang. Selaras dengan temuan M. P. Putri et al., (2023) menegaskan *financial self-efficacy* memberikan pengaruh positif searah dan signifikan terhadap kinerja UMKM di kota Surabaya. Makna pemahaman seseorang dalam mengatur keuangan sangatlah utama, sehingga *financial self-efficacy* menentukan baik atau tidaknya seseorang dalam mengatur keuangan usaha. Namun riset yang dilakukan Christine et al., (2024) *financial self-efficacy* tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada kinerja UMKM. Temuan tersebut timbul karena masih rendahnya *financial self-efficacy* yang dimiliki oleh pelaku UMKM, yaitu kurangnya kesadaran terhadap pengelolaan keuangan serta kurangnya rasa percaya diri dan keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan terkait keuangan.

Faktor selanjutnya yang memberikan pengaruh pada kinerja UMKM adalah *financial attitude* (Yulistia, 2018). Menunjuk pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) seseorang berperilaku berdasarkan niat atau tujuan, yang didasarkan pada faktor pribadi, termasuk *attitude* atau sikap (Ajzen, 1991). *Financial attitude* menggambarkan suatu pola pikir atau implementasi dasar keuangan untuk menciptakan dan menjaga nilai melalui pengambilan keputusan dengan menggunakan manajemen sumber daya yang tepat (Anthony et al., 2011). Sikap keuangan berdampak besar terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam aspek keuangan (Aziza & Susilo, 2024). Bagaimana

seseorang memandang dan memperlakukan uang akan sangat memengaruhi cara mereka mengelola keuangan (Humaira & Sagoro, 2018). Individu dengan sikap keuangan positif biasanya lebih efektif dalam pengelolaan keuangan, penganggaran, menabung dan mengelola pengeluaran (Susanti et al., 2018). Dengan menyadari *financial attitude* individu dapat lebih mengerti pandangannya mengenai relasinya dengan uang (Rahadjeng et al., 2023). Perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh bagaimana sikap keuangan dari setiap individu, semakin tinggi sikap keuangan artinya mereka memiliki sikap positif dan banyak melakukan perencanaan (Remund, 2010).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Esiebugi et al., (2018) membuktikan *financial attitude* memengaruhi kinerja UKM di Nigeria. Selaras dengan temuan Rohmah et al., (2024) sikap keuangan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan UKM di Lumajang. Temuan tersebut membuktikan dalam menjalankan usaha, sikap keuangan pelaku bisnis membantu meningkatkan keuntungan dengan mengendalikan pikiran atau keinginan yang dapat mengurangi laba usaha. Namun riset yang dilakukan Utami & Abdullah, (2024) menunjukkan sikap keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Bengkulu. Singkatnya, tidak ditemukan adanya pengaruh positif dari peningkatan sikap keuangan terhadap peningkatan kinerja usaha.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu topik paling utama di bidang keuangan. Pengelolaan keuangan adalah suatu keharusan yang dilakukan dalam kegiatan usaha untuk membangun keuangan yang sehat dan mencapai kesejahteraan finansial (Fadhillah & Wijaya, 2023). Upaya yang strategis

dalam peningkatan kinerja dan pengembangan UMKM berjalan dengan baik adalah perlunya meningkatkan keterampilan dalam pencatatan atau pembukuan dan pengelolaan keuangan (Febriansah et al., 2024). Sejumlah kesulitan dan tantangan yang ditemui oleh wirausahawan antara lain belum terlaksananya pengelolaan keuangan yang baik dikarenakan minimnya pengetahuan tentang keuangan, sehingga membuat mereka beranggapan bahwa pengelolaan keuangan tidaklah penting (Setiawan, 2022). Pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang erat dengan performa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), menunjukkan bahwa semakin efektif pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh para pelaku UMKM, semakin meningkat pula kinerja usaha mereka (Fauni et al., 2017). Apabila pengelolaan keuangan dilakukan secara profesional, maka hal ini akan mendukung pelaku usaha dalam mengelola keuangan mulai dari pembuatan rencana anggaran, menyimpan dana usaha, serta mengendalikan aset usaha untuk mencukupi tujuan keuangan (Mellinia et al., 2024).

Pentingnya dari manajemen keuangan adalah tugas besar dan utama bagi pelaku usaha karena mereka harus bertanggung jawab penuh atas usaha yang dijalankan (Martono & Febriyanti, 2023). Dengan begitu, pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang lebih cerdas (Rahmawati & Putri, 2023). Berdasarkan riset yang dilakukan Firayani et al., (2024); Piter et al., (2024) menegaskan pengelolaan keuangan secara signifikan memengaruhi terhadap kinerja UMKM. Hal ini karena manajemen keuangan merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja UMKM sehingga dapat

mencapai kinerja keuangan yang baik dalam pengembangan usahanya (Rumain et al., 2021).

**Tabel 1.1 Perkembangan Omset Usaha Mikro Tahun 2021-2023
Kabupaten Ponorogo**

Tahun	Jumlah UMKM	Jumlah Omzet (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Kenaikan Omzet (%)
2021	38.387	Rp. 2.021.339,33	Rp. 52.666	-
2022	39.650	Rp. 2.243.905,45	Rp. 56.582	11,01%
2023	39.650	Rp. 2.283.491,61	Rp. 57.585	1,76%

Sumber : LKj_Dinas Perdagkum 2023, diolah tahun 2025

Berdasarkan data perkembangan omset usaha mikro di Kabupaten Ponorogo tahun 2021–2023, terlihat adanya peningkatan nilai omset dari Rp 2,02 miliar menjadi Rp 2,28 miliar. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah pelaku UMKM yang meningkat dari 38.387 pada tahun 2021 menjadi 39.650 pada tahun 2023, kenaikan omset tersebut tidak sebanding. Rata-rata omset per UMKM hanya naik sekitar Rp 1.000.000 dalam dua tahun, bahkan pertumbuhannya dari 2022 ke 2023 hanya sekitar 1,76%. Kenaikan ini sangat kecil dibandingkan jumlah UMKM yang terus meningkat. Artinya: secara keseluruhan omset naik, tetapi tidak sebanding dengan jumlah pelaku usaha, sehingga masing-masing UMKM belum mengalami peningkatan signifikan dalam pendapatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor usaha mikro terus tumbuh dari sisi jumlah, kinerja usaha secara individu masih *stagnan*. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab adalah pengelolaan keuangan yang belum optimal, seperti pencatatan usaha yang tidak dilakukan, perencanaan keuangan yang lemah, serta masih tercampurnya dana pribadi dan usaha. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat peran

pengelolaan keuangan sebagai faktor penting yang memengaruhi kinerja UMKM.

Pada banyak kasus UMKM di Ponorogo, terutama usaha mikro masih memiliki berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan (Dwiati et al., 2021). Sebagai hasil dari sampel responden, menurut Ibu Mujiati sebagai salah satu pemilik UMKM di kabupaten Ponorogo menyatakan bahwa masih kurang memperhatikan praktik pengelolaan keuangan, sehingga sering terjadi percampuran antara dana usaha dan dana pribadi. Akibatnya, cenderung lebih menggunakan uang hasil usaha untuk konsumsi pribadi tanpa pencatatan yang jelas, sehingga modal usaha menjadi tidak terkontrol. Fenomena hal seperti ini kerap terjadi pada pelaku UMKM di Ponorogo, karena mereka masih beranggapan bahwa usaha yang dikelolanya masih tergolong kecil dan merupakan usaha keluarga. Sehingga membuat mereka sulit untuk mempertahankan kinerja serta sulit mengembangkan usahanya.

Salah satu sampel pelaku UMKM di Ponorogo yaitu Ibu Wiji menyatakan memiliki sikap pesimis terhadap keuangan serta rendahnya dorongan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen keuangan usaha. Oleh karena itu, penting untuk mendorong mereka agar terus mengembangkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan. Sikap keuangan yang tidak sehat juga ditunjukkan oleh melalui pandangan cepat merasa puas atas kinerja yang dianggap sudah baik dan benar, dikarenakan usahanya berjalan lancar dan tetap memperoleh laba, meskipun belum memiliki kontrol keuangan yang baik. Ketika sikap ini tidak diprioritaskan, UMKM menghadapi risiko penurunan kinerja dan daya saing di pasar melemah. Dengan demikian,

agar mampu meningkatkan kinerja UMKM, sangat penting bagi pelaku usaha untuk memiliki *financial self-efficacy* yang tinggi, *financial attitude* yang positif serta menerapkan praktik pengelolaan keuangan dengan benar dan disiplin.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakkonsistensi hasil penelitian antara *financial self-efficacy* dan *financial attitude* terhadap kinerja UMKM, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang pada paragraf sebelumnya. Dengan demikian, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Pengelolaan Keuangan Sebagai Mediasi Pada Pengaruh *Financial Self-efficacy* dan *Financial Attitude* Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan di Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan di Kabupaten Ponorogo?
3. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo?
4. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo?
5. Apakah pengelolaan keuangan memediasi *financial self-efficacy* terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo?

6. Apakah pengelolaan keuangan memediasi *financial attitude* terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo?
7. Apakah pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari latar belakang masalah, hasil yang ingin dicapai penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan di Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan di Kabupaten Ponorogo
3. Untuk mengetahui apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo
4. Untuk mengetahui apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo
5. Untuk mengetahui apakah pengelolaan keuangan memediasi *financial self-efficacy* terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo
6. Untuk mengetahui apakah pengelolaan keuangan memediasi *financial attitude* terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo
7. Untuk mengetahui apakah pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Dimanfaatkan sebagai media penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bentuk yang nyata.

2. Bagi Instansi

Sebagai acuan dan memberikan wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian berikutnya dalam bidang yang sejalan dengan penelitian ini.

3. Bagi pelaku UMKM

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membantu UMKM di Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan kinerja usahanya, serta memberikan kontribusi pemikiran yang dapat dijadikan alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi para pelaku UMKM.